

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar belakang

Bahasa adalah suatu alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat atau ciri-ciri yang konvensional dan yang memiliki arti (Chaer, 1993:3). Oleh karenanya, kedudukan bahasa dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Tanpa adanya bahasa, proses kehidupan masyarakat tidak akan berjalan dengan baik.

Bahasa merupakan alat interaksi atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan juga perasaan. Dengan demikian, melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Sebagai alat komunikasi bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (Halliday dalam Chaer, 1995:20), atau sebagai fungsi emotif (Jakobson dalam Chaer, 1995:20). Maksudnya yaitu, si penutur dapat menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa saja, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut ketika menyampaikan tuturannya. Sehingga, dapat diketahui keadaan penutur dalam keadaan sedih, gembira, atau marah hanya dengan melihat perilaku berbahasanya.

Perilaku berbahasa orang yang mengalami intoksikasi alkohol merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti, karena perilaku berbahasa orang mengalami intoksikasi alkohol menunjukkan perilaku berbahasa yang lepas kontrol. Orang yang mengalami intoksikasi alkohol dapat memuaskan dorongan-

dorongan yang dalam keadaan normal akan dikendalikan atau ditahannya. Oleh karenanya alkohol sering dijuluki katalisator bagi tindak kekerasan, termasuk pembunuhan, penyerangan, dan perkosaan (Supratiknya, 1995:61).

Pada akhir-akhir ini penggunaan obat-obat terlarang khususnya alkohol semakin meningkat, walaupun pelarangan penggunaan obat terlarang tersebut juga ditingkatkan. Menurut data epidemiologis tahun 1991 dari National Institute on Drug Abuse (NIDA), zat adiktif yang paling banyak digunakan yaitu 85% (171,9 juta) dari total populasi 202.859.153 adalah alkohol (Kaplan dan Sadock, 1997:579).

Penggunaan alkohol yang berlebihan merupakan bentuk penyimpangan perilaku. Gangguan penggunaan zat (narkotika, alkohol maupun zat adiktif lain) baik pada taraf penyalahgunaan ataupun taraf ketergantungan merupakan suatu manifestasi gangguan jiwa dan bentuk penyimpangan perilaku dari norma-norma umum yang berlaku (Joewana, 1989:ix). Berdasarkan pengalaman klinis di Indonesia menurut Kusumanto dalam Joewana (1989:9), 75% pasien gangguan penggunaan zat menderita suatu gangguan kepribadian.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Supraktiknya (1995:60) obat adalah zat atau substansi yang dapat mempengaruhi atau mengubah keadaan psikis dan perilaku orang yang memakai atau mengkonsumsinya. Obat atau substansi yang memiliki sifat semacam ini disebut psikoaktif dan meliputi alkohol serta aneka jenis obat atau zat lainnya yang dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan.

Alkohol merupakan jenis depresan atau penenang yang menyerang dan menumpulkan pusat-pusat penting di dalam otak, sehingga penilaian dan proses-proses rasional lainnya dalam diri seorang alkoholik menjadi terganggu disamping kontrol dirinyapun menjadi lemah (Supratiknya, 1995:61, KBBI, 1995:26). Menurut Joewono, (1989:34) alkohol atau etil alkohol atau etanol adalah cairan jernih, tidak berwarna, dan rasanya pahit yang dapat diperoleh melalui proses fermentasi (peragian) oleh mikro organisme (sel ragi), dari gula, sari buah, biji-bijian, madu, umbi-umbian, dan getah kaktus tertentu.

Alkohol discrap oleh pembuluh darah dan reaksi akan timbul setelah lima sampai sepuluh menit kemudian. Efek ini berlangsung selama beberapa jam, tergantung banyaknya alkohol yang diminum. Menurut Seri Kesehatan Keluarga (1989:36) reaksi minuman keras di dalam tubuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Kekuatannya, contoh 0,57 lt bir atau sari buah apel sama dengan segelas anggur.
2. Kecepatan menelan minuman itu.
3. Kosong tidaknya perut, berat badan, kepribadian, dan lingkungan pada waktu orang minum minuman keras itu.

Alkohol dapat menginduksi toleransi tubuh. Karena itu, efek alkohol juga tergantung pada biasa atau tidaknya seseorang akan alkohol. Bila kandungan alkohol di dalam darah mencapai 0,1% maka peminum mengalami keracunan sehingga menyebabkan koordinasi otot, fungsi bicara serta penglihatannya akan

terganggu, arah pembicaraan menjadi tidak menentu, proses berpikirnya menjadi kacau, dan reaksi emosionalnya menjadi tinggi (Supratiknya, 1995:61).

Efek perilaku yang ditimbulkan oleh alkohol (Kaplan dan Sadock, 1997:598) adalah:

- a. Pada tingkat 0,05% alkohol di dalam darah, menyebabkan pikiran, pertimbangan, dan pengendalian mengendur dan seringkali terputus.
- b. Pada tingkat 0,1%, aksi motorik yang disadari biasanya menjadi dirasakan canggung.
- c. Pada tingkat 0,2%, fungsi seluruh daerah motorik di otak menjadi terdepresi, bagian otak yang mengontrol perilaku emosional juga terpengaruh.
- d. Pada tingkat 0,3% seseorang umumnya mengalami konfusi atau dapat menjadi *stupor* (diam, agak hilang kesadaran).
- e. Pada tingkat 0,4% - 0,5 %, seseorang menjadi koma.
- f. Pada tingkat 0,5% lebih, pusat primitif di otak yang mengontrol pernafasan dan kecepatan denyut jantung terpengaruh dan dapat terjadi kematian.

Perilaku berbahasa penutur yang mengalami intoksikasi alkohol dapat diketahui secara nyata melalui ciri-ciri fisik antara lain muka kemerahan, bicaranya cadel, pertimbangannya buruk, banyak bicara dan agresif (Kaplan dan Sadock, 1997:573). Beberapa akibat fisiologis yang mencolok dari mengkonsumsi alkohol (Supratiknya, 1995:61) adalah:

- a. Rangsangan seksual cenderung meningkat, kendati unjuk kerjanya (sexual performance) justru menurun.
- b. Alkoholik akan mengalami *blackouts*, yakni hilang kesadaran atau menjadi pelupa.
- c. Alkoholik mengalami *hangover* atau keadaan menarik diri disertai sakit kepala, mual-mual, dan rasa lelah.

Menurut data epidemiologis tahun 1991 dari National Institute on Drug Abuse (NIDA), kelompok usia tertinggi pengguna alkohol, yaitu 90% dari total populasi 28.496.148 adalah usia 18-25 tahun (Kaplan dan Sadock, 1997:579). Oleh karena itu penelitian perilaku berbahasa orang yang mengalami intoksikasi alkohol ini ditujukan pada penutur laki-laki yang berusia 18–25 tahun. Digunakan penutur laki-laki karena golongan tersebut lebih banyak menggunakan alkohol dibandingkan remaja perempuan. Rasio diagnosis gangguan berhubungan dengan alkohol pada laki-laki dan perempuan adalah dua berbanding satu atau tiga berbanding satu (Kaplan dan Sadock, 1997:591).

Penelitian perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol ini menggunakan kajian psikolinguistik dan semantik. Kajian psikolinguistik digunakan karena perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol tidak terlepas dari aspek kejiwaan seperti kesadaran batin, pikiran, maupun pengalaman. Analisis semantik digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat pada perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol dihubungkan dengan acuan, lambang, dan konseptualisasinya.

1.1.2 Perumusan masalah

Agar penelitian terarah secara konkret dan berdaya guna, maka perlu adanya perumusan masalah.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol?
- b. Bagaimanakah sistem semantik perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol?

1.1.3 Pembatasan masalah

Supaya dalam penelitian ini lebih terfokus pada data-data yang diperlukan untuk analisis, maka diperlukan pembatasan masalah. Pada penelitian ini pembatasan masalah ditujukan pada :

- a. Perilaku berbahasa pada laki-laki usia 18-25 tahun yang sedang mengalami intoksikasi alkohol.
- b. Kajian semantik dengan analisis lambang, acuan, dan konseptualisasi dalam perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol dalam kajian psikolinguistik.

2. Mendeskripsikan perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol dalam sistem semantik.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi :

1. Perkembangan ilmu bahasa atau linguistik itu sendiri.
2. Penerapan kajian psikolinguistik mengenai perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol.
3. Penerapan kajian semantik mengenai perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol.
4. Pembaca, khususnya pecandu alkohol sehingga dapat mengambil hikmah positif bagi kehidupan sehari-hari.

1.4 Landasan Teori

Konsep dasar teori dalam penelitian perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol ini adalah teori psikolinguistik dan teori semantik.

Studi tentang sistem bahasa adalah tugas linguistik. Tapi studi tentang bagaimana seseorang memakai sistem bahasa dan bagaimana mereka belajar untuk menggunakannya adalah tugas psikologi, atau lebih spesifik adalah tugas dari spesialisasi tersendiri yang disebut psikolinguistik (Carrol dalam Aribowo, 1999:vi).

Dalam perilaku berbahasa kejadian subjektif yaitu pengalaman dan aktivitas yang benar-benar bersifat pribadi dan yang hanya dialami oleh pribadi itu sendiri, yang umumnya disebut perasaan, pikiran, dan sebagainya, dapat diketahui sebagai aktivitas yang umum atau nyata. Perilaku berbahasa tersebut ditafsirkan orang-orang lain berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Perilaku yang tampak dalam aktivitas yang dapat dilihat secara umum atau nyata tersebut sebagian besar berupa ujaran atau aktivitas verbal (Robins, 1992:502-503).

Yang lebih umum lagi, ciri-ciri dan watak, yang diketahui secara umum sebagai kepribadian seseorang dan khas milik orang itu yang membedakannya dari orang-orang lain, untuk sebagian merupakan pedoman yang dapat diandalkan sehubungan dengan tindakan dan reaksi yang diharapkan orang dari dia terhadap kejadian-kejadian eksternal dan terhadap orang-orang lain. Ciri dan watak ini dapat diketahui, baik disengaja maupun tidak, melalui kebiasaan berbicara seseorang (Robins, 1992:503).

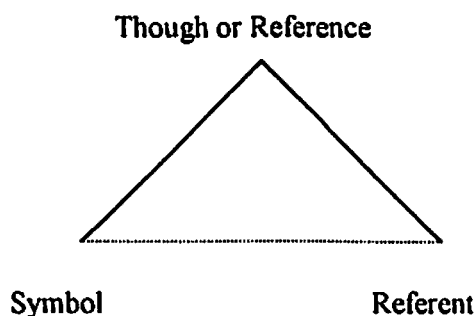
Menurut Osgood dan Sebeok dalam Aminuddin (1988:21), *psycholinguistics deals directly with the process of encoding and decoding as they relate states messages to states of communications*. Dari teori di atas disebutkan bahwa dalam proses menyusun dan memahami pesan lewat kode kebahasaan, unsur-unsur kejiwaan seperti kesadaran batin, pikiran, asosiasi, maupun pengalaman seseorang jelas tidak dapat diabaikan.

Menurut Kaplan dan Sadock (1997:595) teori psikoanalitik berhubungan dengan alkohol telah dipusatkan pada hipotesis tentang superego yang sangat bersikap menghukum. Orang dengan superego yang keras yang bersifat

menghukum diri sendiri berpaling ke alkohol sebagai cara menghilangkan stres bawah sadar. Kepribadian umum dari seorang dengan gangguan berhubungan dengan alkohol digambarkan sebagai orang yang pemalu, terisolasi, tidak sabar, iritabel, penuh kecemasan, hipersensitif, dan terepresi secara seksual.

Lebih lanjut dalam teori ini dinyatakan bahwa superego dapat larut dalam alkohol. Pada tingkat yang kurang teoritis, alkohol dapat disalahgunakan oleh beberapa orang sebagai cara untuk menurunkan ketegangan, kecemasan, dan berbagai jenis penyakit psikis. Konsumsi alkohol pada beberapa orang juga menyebabkan rasa kekuatan dan meningkatkan harga diri (Kaplan dan Sadock, 1997:595).

Hubungan simbol dengan dunia luar yang diacunya (referent) dapat dilihat pada segitiga Ogden dan Richards lewat segitiga dasar yang telah diperikan dalam bukunya *The meaning of meaning* (Aminuddin, 1988:80).



Bagan 1. Segitiga Dasar Model Ogden dan Richards (Aminuddin, 1988:80)

Contoh pada orang yang mengalami
intoksikasi alkohol

Thought or Reference
(Konseptualisasi)

Mengambil milik orang lain
tanpa izin atau dengan
tidak sah, biasanya dilakukan
secara sembunyi-sembunyi

Symbol
(Lambang)
Ndolek

Referent
(Acuan)
Aktivitas mencuri
(ayam)

Contoh pada orang yang tidak
mengalami intoksikasi alkohol

Thought or Reference
(Konseptualisasi)

Berusaha mendapatkan
(menemukan atau memperoleh)

Symbol
(Lambang)
1. Mencuri (bhs. ind.)
2. Ndolek (bhs. jw.)

Referent
(Acuan)
Aktivitas mencari

Dari bagan segitiga itu dapat diketahui bahwa pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikasi (penghubungan bunyi ujaran sesuai dengan kesepakatan, tanggapan, maupun penafsiran yang diberikan pemakainya) sehingga mengajukan makna tertentu memiliki hubungan langsung dengan referen atau acuan. Gagasan itupun memiliki hubungan langsung dengan simbol atau lambang. Sedangkan antara simbol dengan referen terdapat hubungan yang bersifat arbitrer. Dari sifatnya yang arbitrer itulah akhirnya sebuah acuan yang sama dapat diberi simbol yang berbeda-beda (Aminuddin, 1988:80).

Pengertian simbol dalam konsep Ogden dan Richard ialah elemen kebahasaan, baik berupa kata, kalimat, dan sebagainya, yang secara sewenang-wenang mewakili objek dunia luar maupun dunia pengalaman masyarakat

pemakainya. Gagasan atau referensi ialah hasil konseptualisasi hubungan antara simbol dengan referen yang diacu (Aminuddin, 1988:81).

Menurut Palmer dalam Aminuddin (1988:81), dari adanya asumsi bahwa pemaknaan adalah hasil dari konseptualisasi pemakai, dapat dimaklumi bila akhirnya klasifikasi maupun pemberian julukan terhadap objek acuan tidak sepenuhnya bersifat natural dan universal, tetapi lebih banyak bersifat konseptual. Hal itu juga menjadi bukti bahwa ikatan asosiatif gambaran dunia luar yang diabstraksikan oleh kata atau *associative bond* seperti yang diungkapkan oleh Saussure pada dasarnya tidak semata-mata bersifat kolektis, tetapi juga bersifat individual (Aminuddin, 1988:81). Lebih lanjut, terdapatnya sifat subjektif dalam konseptualisasi membuka peluang kepada pemakai untuk mengolah dan memberikan nuansa makna baru terhadap simbol maupun bahasa yang dimiliki secara keseluruhan.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dalam suatu penelitian, karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep itu masih bergerak di alam yang abstrak. Konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yaitu definisi operasional, dengan kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, diuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Adapun konsep yang dioperasionalkan adalah :

- a. Alkohol, cairan C_2H_5OH yang merupakan jenis depresan atau obat penenang yang menyerang dan menumpulkan pusat-pusat

penting di dalam otak sehingga penilaian dan proses-proses rasional lainnya dalam diri seorang alkoholik menjadi terganggu.

- b. Perilaku berbahasa, kejadian subjektif yaitu pengalaman dan aktivitas yang benar-benar bersifat pribadi (perasaan, pikiran) yang dapat di lihat secara umum atau nyata yang berupa ujaran atau aktivitas bahasa.
- c. Intoksikasi alkohol, keadaan mabuk atau keracunan yang disebabkan alkohol.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Agar dapat bermanfaat untuk mewujudkan tujuan kegiatan linguistik metode harus digunakan dalam pelaksanaan yang kongkret. Untuk itu metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dimaksud disebut teknik yang biasanya berjumlah lebih dari satu (Sudaryanto,1992:26).

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya (Kirk dan Miller dalam Djajasudarma, 1993:10). Deskriptif menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada, fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62). Jadi pada metode kualitatif deskriptif ini merupakan metode penelitian yang berdasarkan

pengamatan peneliti terhadap fakta-fakta yang ada atau berdasarkan kenyataan apa adanya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekelompok laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol. Untuk memperoleh data penelitian ini, peneliti bersosialisasi terlebih dahulu sebelum mendapatkan data yang dimaksud dengan jalan melakukan pendekatan kepada laki-laki usia 18-25 tahun yang sering minum minuman beralkohol. Pertama-tama peneliti mengakrabkan diri dengan salah satu anggota kelompok laki-laki usia 18-25 tahun yang sering minum minuman beralkohol yang dikenal oleh peneliti. Dengan bantuan salah satu anggota tersebut, peneliti menjadi akrab dan menjadi terbiasa berkumpul dengan mereka. Peneliti melakukan pengamatan ketika mereka sedang mengalami intoksikasi alkohol di tempat yang biasa mereka gunakan minum, yaitu di depan rumah saudara peneliti dan di rental komputer .

1.6.1 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan modus operasional atau cara yang ditempuh pada saat pengumpulan data. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, wawancara, dan catat.

Teknik sadap dilakukan ketika peneliti berada di lapangan untuk mengamati perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol tanpa mereka ketahui. Jadi data yang diperoleh adalah data yang akurat, tidak dibuat-buat oleh penutur karena mereka tidak sadar kalau sedang diamati. Peneliti melakukan penyadapan ini di depan rumah saudara

peneliti, daerah Sidoarjo, untuk komunitas I dan di sebuah rental komputer di daerah Surabaya untuk komunitas II.

Teknik wawancara dilakukan ketika peneliti berusaha memperoleh data untuk mendapatkan deskripsi pemaknaan yang jelas mengenai perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol dengan melihat aspek kejiwaannya, seperti kesadaran batin, latar belakang kehidupan, dan pengalamannya. Wawancara ini dilakukan ketika keadaan penutur dalam kondisi tidak terintoksikasi alkohol, atau tidak dalam keadaan minum minuman beralkohol sehingga mempunyai kesadaran penuh. Sebelum teknik wawancara dilakukan, peneliti mentranskripsikan hasil sadapan terlebih dahulu, sehingga hal-hal yang kurang jelas pada pemaknaan dapat ditanyakan.

Teknik catat dilakukan ketika peneliti mencatat hasil wawancara yang dianggap penting dengan penutur ketika dalam keadaan tidak terintoksikasi alkohol. Hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan, pengalaman penutur, dan pemaknaan yang dianggap penting dicatat untuk mendapatkan deskripsi pemaknaan yang jelas mengenai perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol.

1.6.2 Teknik analisis data

Analisis mengandung pengertian satuan lingual berdasarkan teori tertentu dan dengan penyajian teknik tertentu pula serta berakhirnya dengan penentuan kaidah-kaidah tertentu, baik sederhana atau rumit, banyak atau sedikit, yang



ditemukan tidak menjadi ukuran kedalam atau kehebatan analisis (Sudaryanto, 1992:51-58)

Dalam analisis data ini data yang diperoleh dikelompokkan, dan diklasifikasikan berdasarkan fenomena dan fakta yang ada. Pada penelitian ini analisis dilakukan sesuai dengan fakta yang sebenarnya, tidak dilebih-lebihkan atau dikurangi. Data-data yang diperoleh dari teknik sadap ditranskripsikan dan diolah. Setelah pengaruh alkohol dalam diri penutur hilang, dilakukan wawancara dengan menggunakan teknik catat berdasarkan data yang diperoleh dari teknik sadap tersebut.

Selanjutnya data yang sudah diperoleh dikaji secara psikolinguistik, yaitu dengan menghubungkan perilaku bahasa pada laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol dengan aspek kejiwaannya yang meliputi, kesadaran batin, pengalaman, dan latar belakang kehidupannya. Selain itu juga dilakukan analisis secara semantik, yaitu dengan menganalisis perilaku berbahasa laki-laki usia 18-25 tahun yang mengalami intoksikasi alkohol berdasarkan acuan, lambang, dan konseptualisasi.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN